

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Tanggal 11 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global (Chan, *et al* 2020). Sampai 30 April 2021, jumlah kasus di dunia mencapai 150.209.590 kasus, dengan penambahan kasus harian sebanyak 891.337 kasus dan meninggal 15.124 kasus per hari. Total sembuh sebanyak 126.046.713 dan menyisakan kasus aktif Covid-19 sebanyak 18.887.646 kasus secara global dengan posisi terbanyak ditempati oleh Amerika Serikat dan India (WHO, 2021).

Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 atau sekitar 4 bulan setelah kasus pertama di Cina. Kasus pertama di Indonesia pada bulan Maret 2020 sebanyak 2 kasus dan setelahnya pada tanggal 6 Maret ditemukan kembali 2 kasus. Kasus COVID-19 hingga kini terus bertambah. Saat awal penambahan kasus sebanyak ratusan dan hingga kini penambahan kasus menjadi ribuan. Pada tanggal 30 April 2021, terjadi penambahan kasus positif 5.500 kasus, pasien sembuh 5.202 dan meninggal 187 pasien. Sehingga total kasus positif Covid-19 mencapai 1.668.368 kasus, total pasien sembuh 1.522.634 orang dan meninggal 45.521 orang. (Kemenkes, 2021). Kasus positif COVID-19 pertama di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) diumumkan pada 26 Maret 2020 (Pemprov Sumbar, 2020). Sampai saat ini per tanggal 30 April 2021, kasus positif COVID-19 berjumlah 36.931 kasus, dengan jumlah pasien sembuh 33.675 kasus dan 795 kasus meninggal (Pemprov Sumbar, 2021).

Dilihat dari situasi penyebaran COVID-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) (Pandemi, 2020).

Keputusan Presiden tersebut menetapkan COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) dan menetapkan KKM COVID-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, atas pertimbangan penyebaran COVID-19 berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah terdampak, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia, telah dikeluarkan juga Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional (Kepres RI No 12, 2020).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dengan jumlah sebanyak 10,134 puskesmas yang tersebar di seluruh Indonesia berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Berada di tiap kecamatan dan memiliki konsep wilayah, puskesmas merupakan garda terdepan dalam memutus mata rantai penularan Covid-19. Pada saat ini, fokus penanganan pandemi Covid-19 tidak hanya tertuju pada penanganan kasus, tetapi juga perlu pemberdayaan masyarakat dalam upaya memutus rantai penularan. Peran puskesmas sangat penting dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lewat perubahan perilaku, dimana masyarakat didorong untuk memiliki perilaku hidup sehat (Kemenkes RI, 2020). Hal ini juga yang menjadi tanggung jawab 275 Puskesmas yang tersebar di setiap kabupaten/kota di Provinsi Sumbar untuk membantu memutus rantai penularan COVID-19 yang sudah semakin meluas di masyarakat Provinsi Sumbar (BPS Prov. Sumbar,2020) (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu petugas kesehatan di Puskesmas yang berperan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di puskesmas adalah apoteker. Apoteker puskesmas

bertanggung jawab melakukan pelayanan kefarmasian berupa pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik (Kemenkes RI, 2016). Apoteker sebagai salah satu petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien di puskesmas tidak bisa menghindari kontak langsung baik dengan pasien ataupun dengan petugas kesehatan lain yang melakukan penanganan pasien, Sehingga dalam tiap proses pekerjaan dibutuhkan pengetahuan, sikap dan praktik yang sesuai protokol penanganan COVID-19.

Pengetahuan tentang suatu penyakit dapat mempengaruhi sikap dan praktik kerja dari tenaga kesehatan. Sikap dan praktik kerja yang salah dapat meningkatkan resiko infeksi. Pengetahuan tentang COVID-19 yang dimiliki Apoteker sangat diperlukan dalam memberikan Konsultasi, Informasi dan Edukasi kepada pasien dan sikap Apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian harus sesuai dengan protokol penanganan COVID-19 sehingga memberikan tingkat keselamatan yang tinggi bagi petugas sendiri. Selain itu, memahami pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) mungkin dapat membantu untuk memprediksi hasil dari cara kerja yang direncanakan. Dengan mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik dari tenaga kesehatan dapat memberikan informasi pelatihan dan kebijakan yang relevan selama wabah dan memandu tenaga kesehatan dalam memprioritaskan perlindungan dan menghindari paparan virus dalam pekerjaan (Zhang *et al.*, 2020).

Apoteker Puskesmas memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan pasien dan mendukung ketersediaan perbekalan farmasi selama kondisi kritis ini (Bukhari *et al.*, 2020). Sementara beberapa penelitian telah dilakukan pada pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) petugas kesehatan pada COVID-19, hanya sedikit studi yang berfokus pada Apoteker (Giao *et al.*, 2020; Hussain *et al.*, 2020; Muhammad K, *et al.*, 2020; Zeeny R., *et al.*, 2020; Tesfaye, ZT *et al.*, 2020).

Suatu kuisisioner yang telah divalidasi digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sikap dan praktek diantara tenaga kesehatan di Pakistan mengenai Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Hasil penelitian ini menunjukkan tenaga kesehatan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik (93,2%, N= 386), sikap yang positif (rata-rata 8,43, standar deviasi 1,78) dan praktek yang baik (88,7%, N= 367) menyangkut COVID-19. Tenaga kesehatan menerima material untuk mencegah infeksi yang terbatas (50,7%, N=210) dan pengetahuan yang buruk mengenai

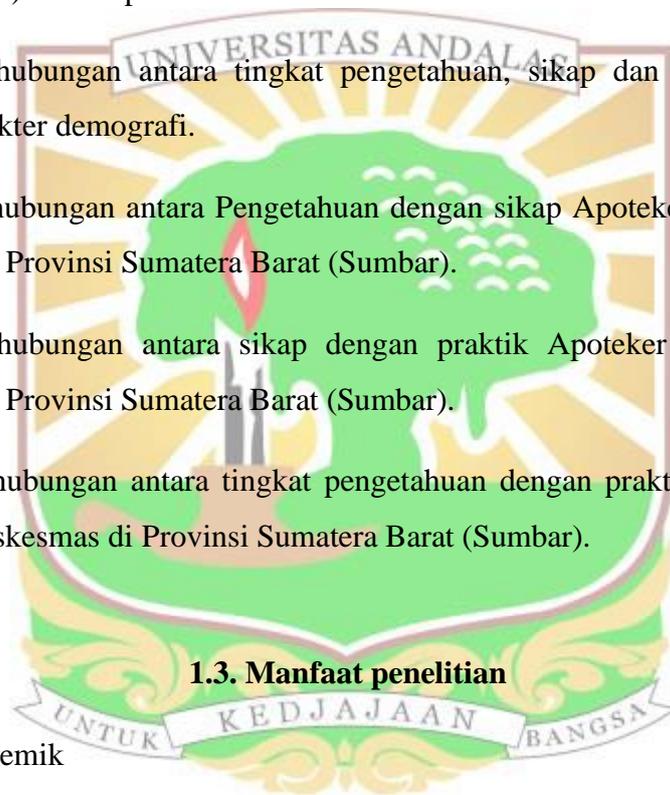
transmisi (40,6%, N=168) yang menjadi penghalang utama untuk mengontrol infeksi. Analisis regresi mengindikasikan bahwa Farmasis kemungkinan besar untuk mendemonstrasikan praktek yang baik dari tenaga kesehatan yang lainnya (rasio ganjil 2,247, interval kepercayaan 95%, 1,11 - 4,55, P=0,025). studi ini menemukan tenaga kesehatan di Pakistan mempunyai pengetahuan yang baik, tetapi ada beberapa celah di aspek pengetahuan dan praktek yang spesifik perlu perhatian. Penelitian ini merupakan studi berbasis survei *cross-sectional* multi-sentris yang dilakukan pada Maret 2020 selama periode *lockdown* yang ketat untuk menerapkan *social distancing* untuk menghindari penyebaran COVID-19.

Studi menganalisa pengetahuan, praktek dan sikap tenaga kesehatan mengenai Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Survey cross-sectional ini dilakukan dari 4 Februari - 8 Februari 2020, melibatkan 1357 tenaga kesehatan yang berada pada 10 rumah sakit yang ada di Henan China. Pada mereka yang di survey, 89% tenaga kesehatan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang COVID-19, lebih dari 85% takut terinfeksi dengan virus, dan 89,7% mengikuti praktek yang benar mengenai COVID-19. Sebagai tambahan pada level pengetahuan, beberapa faktor resiko termasuk pengalaman kerja dan kategori pekerjaan mempengaruhi sikap dan praktek tenaga kesehatan mengenai COVID-19. Pengukuran perlu dilakukan untuk melindungi tenaga kesehatan dari resiko yang berkaitan dengan kategori pekerjaan, pengalaman kerja, jam kerja, pencapaian pendidikan, garda terdepan dari tenaga kesehatan. Data pada penelitian ini diambil dari tenaga kesehatan yang bertugas di bangsal medis, bedah dan ICU menggunakan kuisisioner yang diadministrasikan sendiri didesain untuk menilai KAP mengenai COVID-19. Semua partisipan dijamin anonimitasnya dan mereka disediakan informed consent. Selama priode studi, 4 Februari - 8 Februari 2020, didapatkan sebanyak 1357 kuisisioner yang dilengkapi.

Studi tersebut menunjukkan bahwa para Apoteker yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap positif yang tinggi terhadap COVID-19. Namun, sepengetahuan kami, belum ada penelitian yang dipublikasikan tentang pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19. Karena itu diperlukan penelitian untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas di Provinsi Sumbar terhadap COVID-19.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan Apoteker yang bekerja di Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19.
2. Mengetahui sikap Apoteker yang bekerja di Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19.
3. Mengetahui praktik Apoteker yang bekerja di Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker terhadap karakter demografi.
5. Mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan sikap Apoteker yang bekerja di Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar).
6. Mengetahui hubungan antara sikap dengan praktik Apoteker yang bekerja di Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar).
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik Apoteker yang bekerja di Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar).



1.3. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademik
 - a. Penelitian ini memberikan informasi tentang Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19.
 - b. Sebagai sumbangan pengetahuan khususnya tentang Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19.
2. Manfaat Terapan
 - a. Dengan diketahuinya Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19, dapat mendukung

intervensi yang tepat untuk perbaikan dalam pencegahan dan pembatasan penularan COVID-19 di Puskesmas.

- b. Dengan diketahuinya Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) terhadap COVID-19, dapat dikembangkan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) di era pandemi COVID-19.

1.4. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas terhadap karakteristik demografi

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas

H₁: Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas terhadap karakteristik demografi

Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas

